

# Hubungan Motivasi Instrinsik Dengan Kesiapan Peserta Pelatihan Menjadi Motivator Kesehatan Masyarakat

**Elizabeth Ari**

Dosen STIKes Santo Borromeus. Jl. Parahyangan Kav. 8 Blok B No 1 KBP

---

***Abstrak.** Pentingnya peran aktif masyarakat dalam menunjang keberhasilan pembangunan dalam bidang kesehatan, oleh karena itu diperlukan adanya agen-agen pembangunan yang dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan motivasi instrinsik dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator kesehatan masyarakat. Termasuk dalam motivasi instrinsik adalah motivasi ingin maju, pencapaian dan merasakan stimulasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan design korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta pelatihan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat (sampel jenuh) sejumlah 52 orang. Hasil penelitian diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara motivasi ingin tahu, pencapaian dan merasakan stimulasi dengan  $p$  value  $> 0,005$  dengan kesiapan ibu menjadi motivator kesehatan masyarakat. Rekomendasi dalam penelitian ini adalah pentingnya kegiatan pelatihan kesehatan masyarakat secara berkesinambungan dan adanya penyegaran dan pembinaan kepada peserta pelatihan agar termotivasi menjadi motivator kesehatan di masyarakat.*

***Kata kunci :** peserta pelatihan, motivator, kesehatan masyarakat*

## **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan kesehatan adalah bagian integral dari program pembangunan secara keseluruhan. Jika dilihat dari kepentingan masyarakat, pembangunan kesehatan masyarakat desa merupakan kegiatan swadaya masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesehatan masyarakat melalui perbaikan status kesehatan. Jika dilihat dari kepentingan pemerintah, maka pembangunan kesehatan masyarakat desa merupakan usaha memperluas jangkauan layanan kesehatan baik oleh pemerintah maupun swasta dengan peran aktif dari masyarakat sendiri.

Keberhasilan pelaksanaan pembangunan dalam bidang kesehatan sangat tergantung pada peran aktif masyarakat yang bersangkutan. (Giatno,2005). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam GBHN yaitu bahwa keberhasilan pembangunan nasional tergantung pada partisipasi seluruh rakyat serta pada sikap mental, tekad dan semangat ketaatan disiplin seluruh rakyat Indonesia serta para penyelenggara negara (GBHN, 1993:122)

Partisipasi masyarakat dalam bidang kesehatan dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting, karena masyarakat akan terlibat secara langsung dan lebih bertanggung jawab terhadap upaya penyelenggaraan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Melalui prinsip pemberdayaan masyarakat, dimana masyarakat sebagai suatu subjek dan objek pembangunan dibidang kesehatan dapat memperoleh kesempatan yang seluas – luasnya untuk berpartisipasi

secara aktif dan dinamis dalam upaya penyelenggaraan pelayanan kesehatan guna mewujudkan dan meningkatkan derajat kesehatan yang optimal di masyarakat beserta lingkungannya (DepKes RI, 2000 ). Menyadari akan arti pentingnya peran aktif masyarakat dalam menunjang keberhasilan pembangunan dalam bidang kesehatan diperlukan adanya agen-agen pembangunan yang dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. satunya adalah peran kader dalam memotivasi warga masyarakat untuk berperilaku sehat, bersih dan terus berkembang dan maju.

Motivasi adalah semua hal verbal, fisik atau psikologis yang membuat seseorang melakukan usaha sebagai suatu respon. (Stevenson, 2001 dalam Sunaryo, 2004 : 143). Dengan motivasi akan mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri yang mendorong kita mencapai tujuan tertentu dan membuat kita tetap tertarik pada kegiatan tertentu. Menurut Vallerand, dkk., secara garis besar, ada 3 tipe motivasi intrinsik : pertama adalah motivasi intrinsik untuk tahu (dalam motivasi untuk tahu ini, seseorang melibatkan diri dalam sebuah aktivitas karena kesenangan untuk belajar), kedua adalah motivasi intrinsik yang berkaitan dengan pencapaian (manusia selalu mempunyai naluri untuk mencapai sesuatu. Motivasi intrinsik tipe ini seseorang melakukan aktivitas karena terdorong oleh kesenangan mencoba untuk melampaui dirinya sendiri. Artinya ada keinginan untuk lebih dan lebih. Seorang dengan jenjang yang selalu meningkat, selain untuk mengevaluasi kemampuan, tapi juga agar mereka selalu terfasilitasi untuk melewati pencapaian yang sudah pernah diperoleh) dan ketiga adalah motivasi intrinsik untuk merasakan stimulasi (jenis ini mendorong seseorang untuk terlibat dalam sebuah aktivitas dalam rangka merasakan kenikmatan yang sensasional).

Pada tanggal 10 – 14 Agustus 2012 diadakan Pelatihan Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Cakupan Imunisasi Dan KIA Bagi TOM (Training Of Motivator). Peserta dalam pelatihan tersebut adalah Kader, Peserta pelatihan Rumah Tangga, aktivis suatu organisasi seperti Perdhaki Wilayah Jabar (Persatuan Karya Dharma Kesehatan Indonesia) dan Muslimat NU (Nahdathul Ulama) serta Aisyah Wilayah Cimahi. Peserta tampak antusias mendengarkan setiap *sessie* yang diselengi dengan permainan sesuai dengan materi yang disampaikan. Hasil belajar dari pelatihan menjadi optimal jika ada motivasi untuk dapat menyampaikan materi dalam bentuk penyuluhan kepada masyarakat. Terdorong dengan latarbelakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian “Hubungan Motivasi Instrinsik Dengan Kesiapan Peserta Pelatihan Menjadi Motivator Kesehatan Masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan penelitiannya adalah “Bagaimana Hubungan Motivasi Instrinsik Dengan Kesiapan Peserta Pelatihan Menjadi Motivator Kesehatan Masyarakat”

## **C. Tujuan Penulisan**

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Motivasi Instrinsik Dengan Kesiapan Peserta Pelatihan Menjadi Motivator Kesehatan Masyarakat

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan motivasi instrinsik ingin tahu dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator kesehatan masyarakat
- b. Menganalisis hubungan motivasi instrinsik yang berkaitan dengan pencapaian dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator kesehatan Masyarakat
- c. Menganalisis hubungan motivasi instrinsik merasakan stimulasi dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator kesehatan masyarakat

## **D. Metode & Design Penelitian**

Dalam penelitian ini jenis metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan design penelitian korelasi untuk mengetahui hubungan motivasi instrinsik dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator kesehatan masyarakat. (Aziz, 2003)

## **E. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini mencakup variabel independennya adalah motivasi instrinsik dan menjadi variabel dependen adalah kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator kesehatan masyarakat

## **F. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta pelatihan yang berjumlah 52 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sampel jenuh dengan jumlah 52 orang

## G. Instrumen Penelitian

Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan jumlah 20 pernyataan dengan skala Likert , yang diberi jawaban 4 = sangat setuju, 3 = setuju, 2 = tidak setuju dan 1 = sangat tidak setuju untuk pernyataan positif dan kebalikannya untuk pernyataan negatif dan telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Dengan prosedur penelitian : setelah diberikan penjelasan oleh peneliti, responden menandatangani inform consent, lalu responden diberikan questioner dan diminta untuk menjawab setiap option pernyataan yang berjumlah 20 soal. Data yang sudah terkumpul dilakukan pengolahan data.

## H. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini analisis yang peneliti gunakan adalah analisis *univariat* dengan uji statistiknya *one sample t-test* dan dilanjutkan dengan *bivariant* dengan uji *statistic Chi-Square* untuk memperoleh gambaran ada tidaknya hubungan motivasi instrinsik dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator kesehatan masyarakat.

## I. Hasil Penelitian

**Tabel 1**

**Karakteristik responden berdasarkan usia**

Usia (tahun)	Jumlah	Persentase
20 - 30	17	33
31 – 40	28	54
41 – 50	5	10
51 – 60	2	3
Total	52	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa usia responden sebagian besar berusia 31-40 tahun sebanyak 54%.

**Tabel 2**

**Karakteristik responden berdasarkan pendidikan (n=52)**

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMP	6	11
SMA	24	46
Diploma III	7	13
Sarjana	15	30
Total	52	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pendidikan yang paling tinggi pada responden adalah SMA sejumlah 46%

**Tabel 3**

**Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan**

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Ibu Rumah Tangga	34	65
PNS	13	25
Pegawai Swasta	5	10
Total	52	100

Dari tabel 3 diperoleh data bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu Rumah Tangga sebanyak 65%

**Tabel 4**

**Karakteristik responden berdasarkan keikutsertaan mengikuti pelatihan pemberdayaan masyarakat sebelumnya (n=52 orang)**

Keikutsertaan mengikuti pelatihan sebelumnya	Jumlah	Persentase
Pernah	15	29
Belum pernah	37	71
Total	52	100

Dari tabel 4 diperoleh data bahwa sebagian besar responden belum pernah mengikuti pelatihan pemberdayaan masyarakat sebelumnya dengan nilai 71 %

**Tabel 5**

**Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Motivasi Instrinsik (n=52)**

Motivasi Instrinsik	Baik		Tidak Baik		Total	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah total	Presentase total
1. Motivasi ingin tahu	30	58	22	42	52	100
2. Motivasi berkaitan dengan pencapaian	27	52	25	48	52	100
3. Motivasi untuk merasakan stimulasi	30	58	22	42	52	100

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa motivasi instrinsik responden untuk ingin tahu dengan hasil baik berjumlah 30 orang (58%), motivasi berkaitan dengan pencapaian untuk nilai baik berjumlah 27 orang (52%) dan motivasi untuk merasakan stimulasi dengan presentasi 58% untuk 30 orang

**Tabel 6**

**Distribusi frekuensi responden berdasarkan Kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator kesehatan masyarakat (n=52)**

Kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator kesehatan masyarakat	Jumlah	Persentase
Tinggi	26	50
Rendah	26	50
Total	52	100

Dari hasil analisis didapatkan bahwa responden untuk kesiapan menjadi motivator dengan nilai tinggi 50% dan nilai rendah 50%

**Tabel 7****Hubungan responden berdasarkan motivasi instrinsik ingin tahu dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator kesehatan masyarakat**

Motivasi ingin tahu	Kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator				Total		OR (95% CI)	P value
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Baik	12	54	10	46	22	100	1,371 (0,445 – 4,136)	0,779
Baik	14	47	16	53	30	100		
Jumlah	26	50	26	50	5	100		

Dari hasil analisis hubungan antara motivasi instrinsik ingin tahu dengan nilai baik dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator dengan nilai rendah adalah 47% sedangkan motivasi instrinsik ingin tahu dengan nilai baik dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator dengan nilai tinggi adalah 53%. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,779 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara motivasi instrinsik ingin tahu dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator. Kemudian hasil analisis diperoleh OR = 1,371 artinya bahwa motivasi instrinsik ingin tahu mempunyai kemungkinan 1,3 kali untuk kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator setelah mengikuti pelatihan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat.

**Tabel 8****Hubungan responden berdasarkan motivasi berkaitan dengan pencapaian dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator kesehatan masyarakat**

Motivasi yang berkaitan dengan pencapaian	Kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator				Total		OR (95% CI)	P value
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Baik	12	48	13	52	25	100	0,857 (0,289 – 2,546)	0,786
Baik	14	52	13	48	27	100		
Jumlah	26	50	26	50	52	100		

Dari hasil analisis hubungan antara motivasi instrinsik yang berkaitan dengan pencapaian dengan nilai baik dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator dengan nilai rendah adalah 48% sedangkan motivasi instrinsik yang berkaitan dengan pencapaian dengan nilai baik dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator dengan nilai tinggi adalah 52%. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p$  value = 0,786 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara motivasi instrinsik yang berkaitan dengan pencapaian dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator. Kemudian hasil analisis diperoleh OR = 0,857 artinya bahwa motivasi instrinsik yang berkaitan dengan pencapaian mempunyai kemungkinan 0,85 kali untuk kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator setelah mengikuti pelatihan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang berarti bahwa motivasi instrinsik yang berkaitan dengan pencapaian berdampak rendah pada kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator.

**Tabel 9**

**Hubungan responden berdasarkan motivasi instrinsik untuk merasakan stimulasi dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator kesehatan masyarakat**

Motivasi untuk merasakan stimulasi	Kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator				Total		OR (95% CI)	P value
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Baik	11	50	11	50	22	100	1,00 (0,333 – 3,005)	0,835
Baik	15	50	15	50	30	100		
Jumlah	26	50	26	50	52	100		

Dari hasil analisis hubungan antara motivasi instrinsik untuk merasakan stimulasi dengan nilai baik dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator dengan nilai rendah adalah 50% sedangkan motivasi instrinsik untuk merasakan stimulasi dengan nilai baik dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator dengan nilai tinggi adalah 50%. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p$  value = 0,835 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara motivasi instrinsik untuk merasakan stimulasi dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator. Kemudian hasil analisis diperoleh OR = 1,00 artinya bahwa motivasi instrinsik untuk merasakan stimulasi mempunyai kemungkinan 1 kali untuk



kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator setelah mengikuti pelatihan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, yang berarti bahwa motivasi instrinsik untuk merasakan stimulasi tidak memberikan dampak dalam kesiapan peserta menjadi motivator.

## J. Pembahasan

### **1. Hubungan motivasi instrinsik ingin tahu dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator kesehatan masyarakat**

Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Adanya kekuatan dari individu untuk mengetahui dan menyalurkan tingkah laku dan berfungsi sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. (Purwanto, 2008). Dengan pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari pelatihan, kebutuhan untuk berbagi ilmu dan pengetahuan menjadi alasan peserta pelatihan untuk siap menjadi motivator. Hasil penelitian dari hubungan motivasi instrinsik ingin tahu dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator tidak ada hubungan yang bermakna, padahal keingintahuan peserta pelatihan terhadap pelatihan dengan kriteria baik yaitu 58%. Hal ini dapat dimungkinkan dengan pertama kalinya peserta pelatihan diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan pemberdayaan masyarakat dengan nilai 71% dan latar belakang sebagian besar pekerjaan peserta pelatihan sebagai peserta pelatihan rumah tangga 65%. Hasil dari lembar questioner diperoleh data masih adanya peserta pelatihan yang takut salah memberikan informasi jika menjadi motivator promosi kesehatan di masyarakat. Dalam motivasi ingin tahu ini, seseorang melibatkan diri dalam sebuah aktivitas karena kesenangan untuk belajar. Peserta pelatihan harus mempunyai motivasi intrinsik untuk ingin tahu sehingga setiap kegiatan yang berhubungan dengan promosi dan pemberdayaan masyarakat dapat memotivasi peserta pelatihan untuk berani dan dapat menjadi motivator kesehatan di masyarakat karena sudah terpapar dengan informasi dan pengetahuan yang baik selama mengikuti pelatihan-pelatihan.

### **2. Hubungan motivasi instrinsik yang berkaitan dengan pencapaian dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator kesehatan masyarakat**

Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan yang akan dicapai, dalam arti bahwa motivasi merupakan respon dari suatu aksi. Adanya target pencapaian yang akan diraih membuat seseorang termotivasi untuk melakukan upaya yang dapat

menghasilkan sesuatu. (Robbin,2001). Pengertian pencapaian adalah pengetahuan, pengertian dan ketrampilan yang dikuasai sebagai hasil pengalaman pendidikan khusus. Untuk mengetahui pencapaian dari suatu kegiatan maka adanya umpan balik dengan mempertimbangkan keefektifan pembelajaran melalui pelatihan yang diperoleh. (Muhibbin,2011).Hasil dari penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna antara motivasi instrinsik yang berkaitan dengan pencapaian dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator, hal ini dapat dimungkinkan dengan belum adanya target untuk siap menjadi motivator dari peserta pelatihan yang hadir dalam pelatihan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat sehingga peserta dibutuhkan peran serta Kader yang sudah terlatih dan kerjasama dengan Puskesmas dalam memotivasi peserta pelatihan untuk terlibat dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan seperti Posyandu, Posbindu dan kegiatan lainnya yang mendukung kesehatan masyarakat.

### **3. Hubungan motivasi instrinsik merasakan stimulasi dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator kesehatan masyarakat**

Stimulasi adalah rangsangan yang berasal dari panca indera yang menimbulkan interaksi untuk mencapai tujuan. Jenis ini mendorong seseorang untuk terlibat dalam sebuah aktivitas dalam rangka merasakan kenikmatan yang sensasional. (Winardi,2004). Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa tidak ada hubungan motivasi instrinsik merasakan stimulasi dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator, hal ini dapat dimungkinkan karena peserta pelatihan belum merasakan sensasi yang menyenangkan dalam arti bahwa pelatihan yang diikuti belum memberikan dorongan kuat dan sikap antusiasme untuk berperan aktif menjadi motivator. Pelatihan yang baru pertamakali diikuti oleh 37 peserta pelatihan yang hadir dari 52 orang memberikan gambaran bahwa kegiatan ini belum memberikan motivasi dari dalam diri peserta pelatihan untuk ambil bagian menjadi motivator kesehatan di lingkungan masyarakatnya.

## **K. Kesimpulan & Saran**

### **1. Kesimpulan**

Penelitian ini memberikan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara motivasi instrinsik (ingin tahu, berkaitan dengan pencapaian dan merasakan

stimulasi) dengan kesiapan peserta pelatihan menjadi motivator setelah mengikuti pelatihan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat.

## 2. Saran

- a. Perlunya kegiatan pelatihan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat secara berkesinambungan dan terprogram dari Pemerintah agar dapat mencetak kader-kader motivator kesehatan di masyarakat
- b. Pentingnya pembinaan dan penyegaran kepada peserta pelatihan yang melibatkan Pemerintah Daerah dan Puskesmas dalam mengelola para peserta pelatihan agar terstimulasi menjadi motivator kesehatan.

## Daftar Pustaka

- Alimul Aziz,A. (2003). *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika.
- Departemen Kesehatan RI.*Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010*. Jakarta.
- Giatno, Bambang. (2005). *Buku Pegangan Kader Posyandu*. Jawa Timur : Dinas Kesehatan
- Mastuti, Titik Emi (2003). *Studi Uji Hubungan Beberapa Faktor Kader Yang Berhubungan Dengan Kelangsungan Kader Posyandu Di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Bulan Maret 2003*. Undergraduate thesis, Diponegoro University. Diunduh <http://eprints.undip.ac.id/5536/> tanggal 1 Mei 2013 pukul 12.35
- Purwanto. (2008). *Unsur Motivasi*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Robbins. (2001), *Teori Motivasi Mc Clelland dan Teori Dua Faktor Herzberg*, (Online). <http://kuliahkomunikasi.blogspot.com/2008/11/teori-motivasi-mcclelland-teori-dua.html>. Diunduh 10 Juni 2013.
- Sudrajad,Akhmad.(2008).*Teori-TeoriMotivasi*.  
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/>
- Sunaryo, (2006). *Psikologi untuk Kesehatan*. Jakarta : EGC.
- Syah, Muhibbin.(2011). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung:Rosda Karya
- Winardi.(2004), *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

